

NASKAH PUBLIKASI
FENOMENA PERKEMBANGAN TARI NIRBAYA
KARYA SETYASTUTI



Oleh:

Kurnia Rahmadhani

1611624011

PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2020/2021

RINGKASAN
FENOMENA PERKEMBANGAN TARI NIRBAYA
KARYA SETYASTUTI

Kurnia Rahmadhani

Jurnal Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta

JL. Parangtritis km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

Email: kurniaa.nr@gmail.com (089672016725)

Tari Nirbaya karya Setyastuti, merupakan sebuah karya tari baru yang terinspirasi dari *'edan-edanan'*. *'edan-edanan'* merupakan rangkaian upacara yang harus ada saat ritual upacara *temanten* agung khususnya di Kraton Yogyakarta. Proses terciptanya tari Nirbaya diawali saat Setyastuti melihat secara langsung rangkaian upacara perkawinan yaitu *'edan-edanan'* dalam prosesi pernikahan GBPH Cokroningrat, yaitu putra Sri Sultan Hamengkubuwana IX. Keberadaan *'edan-edanan'* dalam upacara *temanten* agung Kraton Yogyakarta merupakan sebuah ritual adat yang berfungsi sebagai penolak *bala*. Figur yang unik yang bertugas sebagai *cucuk lampah* dan diperankan oleh *abdi dalem*, khusus menjadi figur orang gila yang sering disebut *'edan-edanan'*. Figur tersebut memerankan figur sebagai *'edan-edanan'* hanya memerankan saja, tetapi tidak gila. Wujud orang gila itulah yang dipercayai dapat mengusir hal-hal gaib yang dapat mengganggu acara. Menurut Setyastuti *'edan-edanan'* merupakan figur yang unik, apabila dibuat tarian sepertinya menarik dengan tidak melupakan nuansa gerak tari klasik gaya Yogyakarta dan nuansa ritual *temanten* agung yang ada di Kraton Yogyakarta.

Terinspirasi dari tradisi itulah, akhirnya Setyastuti menciptakan tari Nirbaya dalam rangka Festival Tari Nusantara di Jakarta mewakili Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 31 Desember 1989. *Nirbaya* dalam bahasa Jawa yang artinya *ora ana alangan; ora ana bebaya* (tidak ada halangan; tidak ada bahaya), sehingga kata Nirbaya dapat diterjemahkan sebagai sesuatu untuk menolak bahaya atau menghalau dari yang sifatnya negatif. Ditarikan oleh sepasang penari laki-laki dan perempuan, dengan tidak melupakan esensi gerak tari gaya Yogyakarta yang dirancang dengan nuansa komikal yang diwarnai gerak-gerak improvisasi.

Dalam perspektif fenomenologi penelitian ini menampakkan sebuah fenomena kondisi faktual di masyarakat, setelah tari Nirbaya dipentaskan di Jakarta menampakkan tari Nirbaya tetap difungsikan untuk keperluan upacara pernikahan dan berkembang sampai sekarang. Dalam berbagai peristiwa tersebut menampakkan unsur gerak improvisasi, menyebabkan terjadinya perubahan sesuai dengan kreativitas penarinya. Perubahan yang mencolok adalah pada gerak improvisasi, pelaku, pola lantai, penari, rias dan busana sehingga bentuk penyajiannya mengalami perubahan.

Kata Kunci: *Tari Nirbaya, penyajian, fenomena*

Abstrack

Nirbaya dance by Setyastuti, is a new dance work inspired by 'edan-edanan'. 'edan-edanan' is a series of ceremonies that must be present during the ritual of the temanten agung ceremony, especially at the Yogyakarta Palace. The creation process of the Nirbaya dance began when Setyastuti saw firsthand the series of wedding ceremonies, namely 'edan-edanan' in the wedding procession of GBPH Cokroningrat, the son of Sri Sultan Hamengkubuwana IX. The existence of 'edan-edanan' in the ceremony of temanten agung Kraton Yogyakarta is a traditional ritual that functions as a repellent to disaster. The unique figure who serves as a cucuk lampah and is played by the abdi dalem, specifically becomes the figure of a lunatic who is often called 'edan-edanan' '. This figure portrays a figure as 'edan-edanan' just acting, but not crazy. It is the form of a madman that is believed to be able to ward off magical things that can interfere with the event. According to Setyastuti, 'edan-edanan' is a unique figure, when a dance is made it looks interesting without forgetting the nuances of classical dance in Yogyakarta style and the nuances of the rituals of the great temanten ritual in the Yogyakarta Palace.

Inspired by this tradition, Setyastuti finally created the Nirbaya dance in the framework of the Festival Tari Nusantara in Jakarta representing the Special Region of Yogyakarta on December 31, 1989. Nirbaya is in Javanese which means ora ana alangan; ora ana bebaya (no obstruction; no danger), so that the word Nirbaya can be translated as something to reject danger or drive away from negative things. Danced by a pair of male and female dancers, not forgetting the essence of Yogyakarta-style dance movements designed with comical nuances tinged with improvised movements.

In a phenomenological perspective, this research shows a phenomenon of factual conditions in society, after the Nirbaya dance was staged in Jakarta, it shows that the Nirbaya dance is still used for the purposes of wedding ceremonies and is developing until now. In various events, the elements of improvisational motion are seen, causing changes to occur according to the creativity of the dancers. The striking changes are in the improvisation movement, actors, floor patterns, dancers, make-up and clothing so that the form of presentation changes.

Keywords: Nirbaya Dance, presentation, phenomenon

Pendahuluan

Tari Nirbaya terinspirasi dari *edan-edanan* yang merupakan sebuah rangkaian upacara *temanten* agung Kraton Yogyakarta, yang pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana ritual menolak *bala*. *Edan-edanan* pada upacara ini merupakan *sajen* dan sangat sakral. Berawal dari melihat secara langsung tradisi *edan-edanan* dalam prosesi pernikahan GBPH Cokrodiningrat, putra Sri Sultan Hamengkubuwana IX. Setyastuti ingin mencoba mengekspresikan figur *edan-edanan* yang mengawal ritual *temanten* yang bersifat penting dan harus ada tersebut.

Berangkat dari rangsang visual, suatu rangsang yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang timbul dari gambar, patung, obyek, pola, wujud, dan sebagainya membangkitkan fikir semangat, dan mendorong kegiatan. Dari sosok *edan-edanan* munculah inspirasi pada diri Setyastuti untuk membuat koreografi baru yang gerakannya mengacu pada teknik tari gaya Yogyakarta. Setyastuti tidak membicarakan perihal tari klasik gaya Yogyakarta, namun hanya memunculkan spiritnya. Menurut Setyastuti mengacu pada tari klasik gaya Yogyakarta bukan berarti harus memunculkan tekniknya namun bisa saja hanya menyerap spiritnya (Wawancara Setyastuti: 2020). Setyastuti mencoba untuk mengembangkan dan melebih-lebihkan gerakannya, yang dalam bahasa koreografi disebut distorsi.

Nirbaya dalam bahasa Jawa yang artinya *ora ana alangan; ora ana bebaya* (tidak ada halangan; tidak ada bahaya) (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2000: 539), sehingga kata Nirbaya dapat diterjemahkan sebagai sesuatu untuk menolak bahaya atau menghalau dari yang sifatnya negatif (Wawancara Setyastuti: 2020). Menolak bahaya yang dimaksud, bahaya dalam kehidupan berumah tangga atau kehidupan apapun bentuknya, sehingga menciptakan kehidupan yang diharapkan. Judul tari ini dicetuskan oleh Setyastuti saat berjalan melewati *Plengkung Gading* yaitu salah satu pintu gerbang untuk memasuki wilayah Kraton yang terdapat tulisan *Nirbaya*. Judul tersebut memiliki arti bersih-bersih yang berfungsi sebagai tolak bala atau mencegah dari sesuatu malapetaka dan kemalangan.

Tari Nirbaya yang biasa ditarikan oleh sepasang penari laki-laki dan perempuan dengan berdandan layaknya seperti *temanten*, beserta rias wajah yang terkesan lucu dengan menggunakan *singwid*. Biasa dipentaskan dalam upacara perkawinan adat Yogyakarta. Tari Nirbaya telah mengalami fenomena perkembangan dalam bentuk penyajian dan perubahan fungsi di dalam upacara perkawinan adat Yogyakarta. Fenomena perkembangan yang terjadi dalam bentuk penyajian terdiri dari tema, pelaku, gerak, rias, busana, iringan, pola lantai. Fenomena perkembangan ini telah mengalami perubahan baik *positif* maupun *negatif*. Perubahan dari sisi *positif* yang terjadi adalah sebuah kreativitas pelaku tari Nirbaya dalam bentuk rias dan busana. Namun, dari sisi *negatif* bentuk penyajian tidak sesuai dengan bentuk penyajian yang sesungguhnya saat Setyastuti menciptakan tari Nirbaya.

Pembahasan

Fenomena yang terjadi pada tari Nirbaya saat ini adalah perkembangan yang dapat dilihat secara visual atau perubahan dalam bentuk penyajian, dan perkembangan yang tidak terlihat secara visual, yakni fungsi dan makna tari Nirbaya di dalam upacara perkawinan adat Yogyakarta. Diskusi tentang perubahan objek seni tidak hanya menyangkut munculnya perubahan bentuk, namun dapat diperlebar pada terjadinya perubahan fungsi. Hal ini didasari konsep pemikiran apabila masyarakat pemilikinya berubah, maka fungsinya juga berubah (Supadma, 2018: 140). Maka munculnya fungsi baru tari Nirbaya sangat tergantung pada orientasi fungsi yang dikehendaki oleh masyarakat pengelolanya.

Memang saat ini tari Nirbaya sudah mengalami fenomena perkembangan sangat pesat khususnya di upacara *temanten* atau acara hiburan lainnya. Fenomena perkembangan yang terjadi di masyarakat dirasa sangat pesat, jauh melampaui sejak diciptakannya tari Nirbaya. Perkembangan ini dirasa ke arah yang positif maupun negatif. Sebuah karya tari yang diciptakan sejak tahun 1989 hingga sekarang sudah berusia 31 tahun, secara bentuk pertunjukan tentu telah memiliki pola-pola yang pasti. Selain itu tari ini juga telah menemukan fungsinya di masyarakat baik sebagai

pelaku pertunjukan, penanggap atau pemangku *hajad*, maupun masyarakat penonton pada umumnya.

Penelitian ini mengarah pada beberapa aspek, yaitu masyarakat awam ataupun pemangku *hajad*, pelaku seni, dan masyarakat lain. Masing-masing dari aspek tersebut terdapat fenomena yang berbeda-beda. Masyarakat awam atau pemangku *hajad* biasanya menginginkan sebuah pertunjukan tari Nirbaya yang meriah dan atraktif, seperti dari segi gerak, pelaku, iringan, pola lantai, dan busana yang dipakai. Karena dengan suasana yang meriah masyarakat sangat antusias untuk menyaksikan dan menginginkan tari Nirbaya dipentaskan kembali. Fenomena yang terjadi pada pelaku seni yang membawakan tari Nirbaya, biasanya dibawakan secara berlebihan dari aspek gerak dan pelakunya.. Masyarakat lain membawakan bentuk penyajian tari Nirbaya secara bebas, hanya sebatas sepengetuhan masyarakat lain bahwa tari Nirbaya adalah tarian yang tidak terstruktur karena berpijak dari kata *edan-edanan* sehingga dibawakan secara bebas. Dari ketiga aspek tersebut terdapat juga fenomena yang berbeda dalam membawakan tari Nirbaya. Namun fenomena yang paling mencolok dari perubahan ini adalah pada pelaku pertunjukan. Saat ini tari Nirbaya sering ditarikan oleh sesama jenis, yaitu laki-laki dan laki-laki, di mana salah seorang penari berdandan sebagai *Nyi Sarana (cross gender)*. Di masyarakat awam hal ini justru dianggap sebagai sajian yang menarik dan meriah. Untuk pelaku, fenomena ini dianggap menguntungkan dari segi ekonomi, karena makin banyak masyarakat yang menanggap tari Nirbaya sebagai pemeriah suasana pesta pernikahan.

Keberadaan tari sejatinya tidak berdiri sendiri sebagai ungkapan kreativitas penciptanya. Tari memiliki nilai tertentu dalam kehadirannya di masyarakat. Tari Nirbaya, sebagai ungkapan kreativitas Setyastuti juga tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sosial masyarakatnya itu sendiri. Dinamika kehidupan sosial masyarakat inilah yang selanjutnya melahirkan nilai yang ada pada tari Nirbaya, yaitu cara pandang mereka menilai dan menerima kehadirannya sehingga tari Nirbaya dapat berkembang hingga saat ini. Baik di masyarakat awam ataupun kalangan seniman itu sendiri.

Ukuran etika dapat dipakai guna memahami dan mengerti cara manusia harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau cara mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral (Y. Sumandyo Hadi, 2019: 53). Dalam fenomena perkembangan bentuk penyajiannya, terdapat perkembangan yang dirasa kurang pas dan tidak sesuai dengan tujuan awal diciptakannya Tari Nirbaya oleh Setyastuti.

A. Perbuahan Bentuk Penyajian

1. Tema

Tari Nirbaya bertema *ritual* tetapi semu atau tidak memiliki *ritual* yang utuh. Karena jika dikatakan tari *ritual*, tari Nirbaya harus ada disebuah upacara *temanten* dalam prosesi upacara pernikahan masyarakat umum. Keberadaan tari Nirbaya bukan merupakan sesuatu yang baku atau tidak menjadi sebuah keharusan untuk diadakan atau dipentaskan. Seperti halnya tradisi *edan-edanan* sebagai rangkaian di *ritual* upacara *temanten* yang baku dan harus ada yang ada di Kraton Yogyakarta khususnya. Tari Nirbaya memang mengarah dari tradisi *edan-edanan*, tetapi tari Nirbaya tidak seutuhnya menjadi tari *ritual* tapi bisa saja menjadi tari hiburan.

2. Pelaku

Terdapat fenomena yang berkembang perihal pelaku tari Nirbaya saat ini. Fenomena *cross-gender*, yaitu fenomena silang peran gender, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan seni pertunjukan. (Didik Nini Thowok, 2005: 41). Salah satunya adalah penari perempuan tari Nirbaya yang figurnya bernama *Nyi Sarana* yang seharusnya dilakukan oleh penari perempuan ditarikan oleh penari laki-laki yang berbusana dan berias seperti perempuan, biasa orang menyebutnya *cross gender*. *Cross gender* atau silang gender adalah karakter perempuan diperankan laki-laki, atau karakter laki-laki diperankan perempuan (Didik Nini Thowok, 2005: 41) Peran *Nyi Sarana* yang dilakukan didalam tari

Nirbaya kebanyakan besar yang dilakukan oleh penari yang berjenis kelamin laki-laki, padahal sesungguhnya diperankan oleh penari berjenis kelamin perempuan.

Peran figur *Nyi Sarana* yang diperankan oleh penari berjenis kelamin laki-laki, banyak masyarakat awam menganggap lebih lucu diperankan oleh penari laki-laki, karena kebanyakan besar masyarakat menganggap tari Nirbaya lebih meriah daripada diperankan penari berjenis kelamin perempuan.

3. Gerak

Gerak tari Nirbaya memang terlihat lucu karena segi gerak dibuat berlebihan (hiperbola), sehingga banyak masyarakat senang *menanggap* atau melihat tari Nirbaya saat dipentaskan. Koreografi yang dibawakan pelaku tari Nirbaya terkadang dibuat lucu untuk menghibur penonton, karena terkadang pemangku *hajang* yang *menanggap* menginginkan suasana yang meriah supaya para penonton juga merasa terhibur.

Tari Nirbaya sudah memiliki bentuk koreografi yang pasti dan tidak ada penambahan aksesoris gerak yang lain, bahkan terkadang gerak tari Nirbaya yang sesungguhnya ditambah dengan gerak improvisasi atau acrobatic. Penambahan gerak improvisasi atau *acrobatic* yang dilakukan oleh pelaku tari Nirbaya untuk membangun suasana yang lebih meriah supaya para penonton merasa terhibur dengan adanya gerak-gerak tersebut.

2. Iringan

Iringan didalam tari Nirbaya telah menggunakan instrumen gamelan, ketika tari Nirbaya dipentaskan iringan bisa menggunakan gamelan secara langsung maupun tidak. Fenomena yang sering terjadi ketika menggunakan iringan secara langsung, *wiyaga* menambahkan aksesoris musik improvisasi supaya semakin meriah.

3. Rias

Tata rias pada tari Nirbaya tidak lagi bertujuan untuk mendapatkan kesan jelek layaknya orang gila. Pengembangan tata riasnya melahirkan kesan lucu. Hal ini sesuai dengan tata rias yang telah dikonsepsikan oleh Setyastuti yaitu mengacu

pada tata rias badut yang berkesan lucu. Sejak awal diciptakannya tari Nirbaya hingga sekarang banyak sekali fenomena perkembangan rias, semua itu tergantung dari masing-masing pelaku tari Nirbaya yang semakin kreatif dalam mengembangkan rias.

4. Busana

Busana yang tetap berpijak pada tradisi *edan-edanan* yang ada di Kraton Yogyakarta. Busana yang digunakan oleh pelaku tari Nirbaya hingga saat ini telah mengalami fenomena perkembangan. Perkembangan ini telah mengunggah pelaku seni sehingga kreatif dalam pengembangan kostum dengan beragam jenis kostum tari Nirbaya yang dimiliki secara pribadi.

5. Pola Lantai

Pola lantai yang terdapat pada tari Nirbaya sudah memiliki bentuk pola lantai yang pasti. Pola lantai dengan bentuk putaran dan *zig-zag* merupakan pola lantai yang sudah dikoreografikan oleh Setyastuti. Pola lantai yang dilakukan oleh pelaku tari Nirbaya secara berlebihan dengan memperlihatkan gerak atau ekspresi wajah dengan di depan kamera, tidak hanya kamera dari pihak mempelai yang menyewakan. Namun, nampak di depan kamera ketika para tamu membuat *insta story* di aplikasi *whatsapp* maupun *instagram*. Bahkan terkadang bermain pola lantai dibelakang keluarga mempelai, seperti menggoda-goda tamu yang sudah datang maupun menggoda anak kecil sampai menanggis.

B. Perubahan Fungsi Tari Nirbaya Karya Setyastuti dalam Upacara Perkawinan Adat Yogyakarta

Tari yang menjadi bagian dari upacara perkawinan adat Yogyakarta adalah tari Nirbaya, tarian ini juga bisa dikatakan merupakan satu rangkaian dengan upacara perkawinan adat Yogyakarta setelah upacara *panggih* atau *temu manten*. Pada upacara *panggih*, kedua mempelai dipertemukan setelah akad nikah dilaksanakan, untuk kemudian disandingkan ke pelaminan. Tari Nirbaya

dipentaskan setelah upacara *panggih* kemudian menjadi *cucuk lampah* hingga sampai ke tempat pelaminan.

Tari Nirbaya merupakan *sajen* ketika menjadi satu rangkaian dalam upacara adat perkawinan Yogyakarta. Posisi penari Nirbaya saat upacara *panggih* memang berpindah-pindah, penari membersihkan terlebih dahulu tempat pelaminan kemudian menarikan tari Nirbaya di depan kedua mempelai setelah pintu masuk menuju tempat pelaminan. Komposisi seperti ini memang sudah menjadi keharusan dalam menarikan tari Nirbaya setelah upacara *panggih*. Berpindahnya penari Nirbaya guna membersihkan hal-hal yang buruk supaya acara dapat berjalan lancar.

Tari Nirbaya juga bisa saja dipentaskan bukan bagian dari upacara perkawinan, namun dalam hal ini bukan merupakan dari bagian *sajen* atau *ritual*, hanya sebagai seni pertunjukan yang sifatnya *entertain*. Ketika dipentaskan bukan sebagai bagian dari upacara *panggih*, mungkin dipentaskan saat pertengahan acara maupun akhir acara. Ketika mengisi bukan bagian dari upacara perkawinan memang menjadi tari hiburan, bukan lagi menjadi tari *ritual* maupun menjadi *sajen*.

Tari Nirbaya memang tarian untuk menolak *bala*, apalagi tarian ini sangat cocok dipentaskan saat acara perkawinan. Mungkin tidak hanya perkawinan adat Yogyakarta, sekarang sudah banyak dijumpai di setiap acara perkawinan menggunakan tarian tersebut. Setyastuti mengatakan bahwa masyarakat sekarang memandang tari Nirbaya merupakan tari klasik gaya Yogyakarta dan menjadi bagian dari upacara perkawinan adat Yogyakarta. Namun menurut Setyastuti tari ini tidak hanya menjadi bagian dari upacara perkawinan adat Yogyakarta, karena bisa saja dipentaskan di mana saja. Asalkan tetap menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku di Kraton Yogyakarta (Wawancara Setyastuti: 2020).

Tari Nirbaya memang tarian menolak *bala*, tarian ini sudah banyak dikenal di masyarakat luas. Fungsi dari tari sebagai menolak bahaya dalam acara perkawinan adat Yogyakarta, namun khususnya ketika sebagai rangkaian dalam upacara adat perkawinan Yogyakarta. Di luar konteks tersebut, tari Nirbaya memang menjadi penolak bala. Namun, sifatnya hanya sebagai tari hiburan yang hanya menceritakan sebagai menolak bahaya bukan seutuhnya menjadi penolak bahaya yang menjadi *sajen* maupun *ritual*.

Seni yang harus mengalami perubahan fungsi dan tampilannya seiring dengan jiwa zaman memang kemudian tampil manifestasi ekspresi yang tidak lagi “harus” menyesuaikan diri dengan kisi-kisi arsitektural ruang. Ruang kekinian telah memberikan kesadaran baru pada fleksibilitas dan kebebasan yang tidak lagi berbasis pada pendekatan untuk semata (F.X Widaryanto, 2015: 36).

1. Fungsi Ritual

Fungsi ritual Tari Nirbaya dalam beragam kehadirannya dalam berbagai kegiatan yang dilakukannya adalah sebagai penolak bala dari semua acara yang diselenggarakan. Orang masih percaya bahwa Tari Nirbaya akan mengusir bala yang dianggap akan mengganggu jalannya upacara, Mengusir bala yang akan mengganggu hubungan keluarga pengantin, serta mengusir bala yang akan mengganggu hubungan rumah tangga pengantin baru nantinya.

Selanjutnya fungsi ritual ini mulai bergeser menjadi fungsi hiburan. Kehadiran tari Nirbaya di dalam upacara perkawinan adat Yogyakarta umumnya menjadi pemernih suasana, seperti dari gerak dan pelaku. Karena dari kedua aspek tersebut terdapat fenomena yang sering dijumpai dalam upacara perkawinan adat Yogyakarta, dari segi gerak yaitu ketika pelaku menambahkan gerakan *improvisasi* maupun acrobatic dengan tidak sesuai bentuk koreografi aslinya. Pelaku yang terjadi dalam fungsi ritual ini adalah pelaku *cross gender*, dimana pelaku *cross gender* ini memerankan figur *Nyi Sarana* yang diperankan oleh penari berjenis kelamin laki-laki dengan berias dan berkostum seperti layaknya penari perempuan. Karena dengan adanya fenomena tersebut tari Nirbaya sering dipentaskan dan dibutuhkan oleh pemangku *hajad*, karena sangat membangun suasana dan juga ditambahkan aksan teriakan dari penari Nirbaya.

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial yang terdapat pada tari Nirbaya baik pelaku tari maupun *wiyaga* adalah fungsi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dimana dalam menyajikan tari Nirbaya ini sering sekali dipentaskan dalam acara perkawinan maupun hiburan yang lainnya. Ciri khas dari gerak, iringan, rias, dan

busana sangat membuat para penonton maupun penanggap sangat menyukai tari Nirbaya. Sehingga dalam penyajian ini sangat dibutuhkan juga untuk pelaku tari dan *wiyaga* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi terutama dalam hari liburan sabtu dan minggu maupun hari lainnya.

Bagi orang yang menanggap atau pemangku *hajad* pertunjukan tari Nirbaya bisa menaikkan derajat mereka. Hal ini dikarenakan ada efek gengsi status sosial. Hanya orang yang punya uang yang bisa mementaskan tari Nirbaya. Namun, tidak hanya itu biasa pemangku *hajad* juga bernegosiasi dengan penari perihal honorer. Karena dengan bernegosiasi pelaku tari Nirbaya dapat memperhitungkan dari biaya transportasi, busana, dan jam terbang dari masing-masing pelaku tari Nirbaya.

Biasanya banyak orang yang akan memperbincangkan kemeriahan pesta dengan kelucuan hiburan di dalamnya, sehingga si pemangku *hajad* berani menambahkan honor untuk penari jika mampu membuat suasana semakin semarak. Karena dengan penambahan honor tersebut pelaku tari juga semakin semarak dan semangat dalam pembawaan tari Nirbaya, selain itu juga memuaskan pemangku *hajad* supaya besok bisa dihubungi kembali untuk menarikan tari Nirbaya.

3. Fungsi Estetis

Nilai-nilai estetis yang terdapat dalam tari Nirbaya perkembangan rias, busana, musik, gerak yang direlasikan dengan nilai Jawa (Yogyakarta) menyimbolkan estetika budaya Yogyakarta. Karena dari aspek gerak yang masih berpijak pada gerak tari klasik gaya Yogyakarta yaitu *spitritnya*, iringan yang berpijak pada iringan tari yang digunakan saat upacara perkawinan agung putra dan putri Kraton Yogyakarta, dan rias busana yang masih berpijak pada *edan-edanan* yang ada di Kraton Yogyakarta. Seperti jarik bermotif *kawung* berlatar putih sebagai ciri khas dari batik gaya Yogyakarta, sanggul *tekuk* sebagai ciri khas dari Yogyakarta, dan berbagai macam aksesoris yang masih berpijak pada *edan-edanan*.

Kesimpulan

Tari Nirbaya karya Setyastuti merupakan sebuah karya tari baru yang terinspirasi dari tradisi *edan-edanan* yang ada di Kraton Yogyakarta. Setyastuti menciptakan tari Nirbaya karena ingin membuat sebuah karya tari yang terlepas dari aturan baku yang terdapat pada tari klasik gaya Yogyakarta. Tetap terinspirasi dari gerak tari gaya Yogyakarta, namun hanya spiritnya. Sehingga koreografi yang diciptakan oleh Setyastuti menjadi berkembang dan bisa dikatakan dengan gerak dilebih-lebihkan (*didistorsi*) sehingga menimbulkan kesan lucu atau bersifat komikal. Dalam hal ini Setyastuti menginginkan supaya tari gaya Yogyakarta tidak menjadi sesuatu yang baku, supaya bisa dikembangkan menjadi lebih jauh lagi.

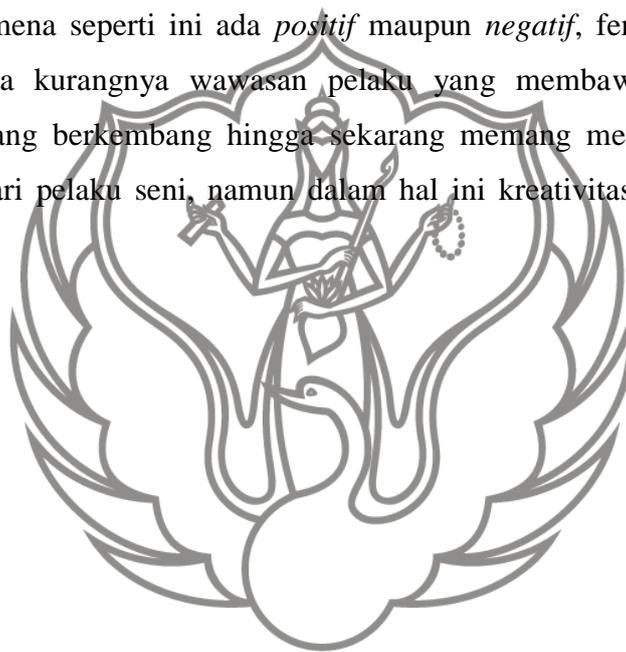
Terinspirasi dari tradisi *edan-edanan* Setyastuti menciptakan tari Nirbaya dengan tidak meninggalkan aturan-aturan yang baku di dalam Kraton Yogyakarta. Setyastuti bersusah payah mengeluarkan tema tersebut, dengan tetap mengacu dari tradisi *ritual temanten* yang ada di Kraton Yogyakarta. Tradisi *edan-edanan* pada upacara *temanten* keraton Yogyakarta, memang bukan sebuah koreografi, namun hanya sebagai *cucuk lampah*, yang berperan sebagai pengawal pengantin. Berangkat dari rangsang visual *edan-edanan* inilah yang membuat Setyastuti ingin menciptakan sebuah karya tari baru, akhirnya terciptalah tari Nirbaya untuk maju ke ajang Festival Tari Nusantara pada tahun 1989.

Banyak kritikan ketika Setyastuti menciptakan tari Nirbaya, namun kritik ini tidak membuatnya patah semangat. Setyastuti yang mempunyai sifat *cuek* dan tidak terlalu menghiraukan omongan-omongan yang menyakitkan hati. Namun dalam hal ini, Setyastuti ada yang mendukung seorang maestro tari yang bernama Bagong Kussudiardjo. Menurut Bagong Kusudiardjo tarian ini tetap Yogyakarta tetapi sudah dikembangkan. Kalimat seperti ini membuat Setyastuti tidak patah semangat dan tetap berangkat untuk mewakili DIY.

Terciptanya tari Nirbaya dari tahun 1989 hingga sekarang tahun 2020 sudah berusia 31 tahun. Sebuah karya tari yang sering dijumpai di acara perkawinan adat Yogyakarta maupun acara hiburan lainnya, telah terjadi banyak sekali fenomena perkembangan. Fenomena yang terjadi pada tari Nirbaya saat ini adalah perkembangan yang dapat dilihat secara visual atau perubahan dalam bentuk

penyajian, dan perkembangan yang tidak terlihat secara visual, yakni fungsi dan makna tari Nirbaya di dalam upacara perkawinan adat Yogyakarta. Fenomena ini mengarah pada penelitian dari beberapa aspek yaitu masyarakat awam ataupun pemangku *hajad*, pelaku seni, dan masyarakat lain. Masing-masing dari aspek tersebut terdapat fenomena yang berbeda-beda. Penelitian ini memakai pendekatan Fenomenologi, ilmu tentang penampakan (fenomena). Upaya hati-hati dalam mendeskripsikan hal-hal sebagaimana mereka menampakan diri ke dalam kesadaran. Dengan kata lain, semua persoalan tentang semesta luar harus didekati dengan senantiasa melibatkan cara penampakan mereka pada kesadaran manusia.

Fenomena seperti ini ada *positif* maupun *negatif*, fenomena yang sering terjadi karena kurangnya wawasan pelaku yang membawakan tari Nirbaya. Fenomena yang berkembang hingga sekarang memang mengungguh semangat kreativitas dari pelaku seni, namun dalam hal ini kreativitas terkadang menjadi berlebihan.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Brown, A.R. Radcliffe. 1980. *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Dibia, I Wayan. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2013. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2017. *Koreografi-Bentuk-Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2017. *Koreografi, Ruang Proscenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2019. *Ruang Kreatif dalam Pengkajian, Penciptaan, dan Pendidikan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit: ISI Yogyakarta.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Arti Line: Bandung. (terjemahan RM. Soedarsono)
- Kutoyo, Sutrisno. 1976. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mochtar, Kusniati. 1988. *Adat Perkawinan Kraton Yogyakarta Dalam Bahasa Kebesaran*. Jakarta: Anjungan DIY TMII.
- Murgiyanto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni Pertunjukan – IKJ (Institut Kesenian Jakarta)

- Nini Thowok, Didik. 2005. *Penari Cross Gender*. Malang: Sava Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru* (terjemahan Ben Suharto, S.ST). Yogyakarta: Ikalasti
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata* (Rangkuman Esai Tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.
- Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- Supadma. 2018. *Wayang Wong Pedhalangan: Fenomena Perkembangan Wayang Wong di Luar Istana*. Yogyakarta. Taman Budaya Yogyakarta.
- Supardjan & I Gusti Ngurah Supartha. 1980. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: CV. Sandang Mas.
- Suwondo, Bambang. 1978. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Suyami. 2008. *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2000. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Trustho. 2005. *Kendhang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press.

Widaryanto, F.X. 2015. *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo Gagagasan, Proses Kreatif, Teks-Teks Penciptannya*. Jakarta: PascaIKJ.

Wibowo, Fred. 1981. *Mengenl Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Prop-DIY.

A. Narasumber

Afiza Hindra Putra, selaku penari laki-laki tari Nirbaya, 25 tahun.

Gandung Djatmiko, sebagai penata iringan tari Nirbaya, 59 tahun, Dosen jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Guntur Sambodo, selaku penari *cross gender*, 28 tahun.

Sarjiwo, penari laki-laki tari Nirbaya, 59 tahun, Dosen jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Setyastuti, sebagai penata tari Nirbaya, 56 tahun, Dosen jurusan tari ISI Yogyakarta, Jalan Temugiring 12 RT 12, Sorowajan, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

B. Videografi

Video pertunjukan tari Nirbaya dalam acara “Indonesian Cultural Performance” di Sri Lanka

C. Webtografi

<https://myimage.id/tari-nirbaya/>

<https://jogjacreative.wordpress.com/tag/edan-edanan/>